

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stabilitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran penting lembaga keuangan terutama sektor perbankan (Laksono & Setyawan, 2019). Sesuai dengan fungsi bank sebagai *financial intermediary* yaitu perantara bagi pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dengan pihak yang membutuhkan dana (defisit unit), diharapkan mampu menunjang pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak (Rizal et al., 2019). Pernyataan tersebut sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/1/PBI/2009 yang menyatakan bahwa perlu adanya perbankan nasional yang kuat, sehat, dan mampu beradaptasi dengan tujuan dan arah pembangunan perekonomian untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank dapat diartikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan fungsinya, bank dibedakan menjadi 2 jenis yaitu Bank Umum (*commercial bank*) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang-Undang RI Nomor 10

Tahun 1998 tentang perbankan, bank umum yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum dibedakan menjadi 2, yaitu bank umum konvensional dan bank umum syariah.

Bank umum konvensional yaitu bank yang menjalankan usahanya secara konvensional dengan menetapkan metode *spread based* maupun *fee based* dalam mendapatkan keuntungan maupun dalam menentukan tingkat harga kepada nasabahnya (Yuzevin et al., 2021). Bank umum syariah yaitu bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dengan menetapkan metode bagi hasil dalam menentukan keuntungan dan menentukan harga pokok berlandaskan hukum Islam untuk mengikat perjanjian antara pihak bank dan nasabah (Yuzevin et al., 2021). Di Indonesia, terdapat 47 bank umum konvensional dan bank umum syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per Desember 2021 (www.idx.co.id).

Aktivitas utama yang dilakukan bank yaitu menghimpun dana (*funding*) dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana (*lending*) dalam bentuk kredit (Kasmir, 2014). Bank akan memperoleh keuntungan dari balas jasa atas pemberian kredit yang dinamakan bunga kredit. Sebelum memberikan kredit, bank akan melakukan analisis pemberian kredit dengan berbagai prosedur yang sudah ditetapkan bank. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari risiko gagal bayar dikemudian hari. Analisis yang biasa

dilakukan oleh pihak bank dikenal dengan analisis 5C, yaitu *Character*, *Capacity*, *Capital*, *Collateral*, dan *Condition*.

Meskipun sudah melakukan prosedur analisis kredit, tidak menutup kemungkinan bagi pihak bank mengalami risiko yang dapat mengancam kesehatan bank (Akbar & Setiawati, 2022). Menurut Parab dan Patil (2018) dalam Laksono dan Setyawan (2019), salah satu risiko utama yang sering dihadapi oleh bank disetiap bisnis pinjaman yaitu risiko kredit. Risiko kredit yaitu risiko yang muncul akibat dari ketidakmampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman beserta bunga yang harus dibayar kepada pihak bank (Putri & Zakik, 2022). Risiko kredit merupakan indikator kinerja perbankan yang tercermin dengan rasio *Non-Performing Loan* (Juliani, 2022).

Non-Performing Loan (NPL) merupakan kredit dengan kategori bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan bank dan dinyatakan dalam bentuk presentase (Widiawati & Abdullah, 2020). *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan sebagai alat ukur kualitas kesehatan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013, kredit bermasalah dikategorikan kedalam tingkat kolektabilitas kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet, bank dikatakan sehat apabila rasio NPL tidak melampaui 5%.

Semakin tinggi nilai rasio NPL suatu bank mencerminkan kualitas kredit atau tingkat kolektabilitas yang semakin rendah. Begitu sebaliknya, semakin rendah nilai rasio NPL suatu bank mencerminkan kualitas kredit

atau tingkat kolektibilitas yang semakin tinggi. Pihak perbankan perlu memperhatikan rasio NPL, karena semakin tinggi rasio NPL dapat mempengaruhi tingkat efisiensi dari operasional bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas bank (Liviawati et al., 2022).

Berikut adalah tabel indikator bank umum konvensional periode 2017-2021.

Tabel 1. 1
Indikator Bank Umum Konvensional

Indikator	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Total Aset (Rp Milyar)	7.099.564	7.751.655	8.212.611	8.780.681	9.670.515
Kredit yang disalurkan (Rp Milyar)	4.548.155	5.092.584	5.391.846	5.235.027	5.512.366
CAR (%)	23,18	22,97	23,28	23,89	25,66
NIM (%)	5,32	5,14	4,91	4,45	4,63
BOPO (%)	78,64	77,86	79,39	86,58	83,65
LDR (%)	90,04	94,78	94,43	82,54	77,49
NPL Gross (%)	2,50	2,33	2,50	3,06	3,02
NPL Net (%)	1,11	1,00	1,16	0,95	0,88

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Edisi Desember (2017-2021)

Berdasarkan tabel indikator yang tertera diatas, rasio NPL bank umum konvensional periode 2017-2021 berfluktuatif. Rasio *NPL Gross* tahun 2019 sebesar 2,50% lebih tinggi daripada tahun 2018. Penyumbang terbesar kenaikan NPL tahun 2019 yaitu dari kredit modal kerja (KMK) dan kredit konsumsi (KK) dengan rasio NPL masing-masing sebesar 3,22 % dan 1,60% (OJK, 2019). Peningkatan NPL KMK terjadi pada bank umum campuran, sedangkan peningkatan NPL KK terjadi pada bank kantor cabang bank asing (KCBA).

Kenaikan rasio NPL juga dialami ditahun 2020 sebesar 3,06%. Penyumbang kenaikan NPL tahun 2020 dari semua jenis penggunaan kredit. Rasio NPL kredit modal kerja (KMK) meningkat menjadi 3,92 %, sedangkan rasio NPL kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing meningkat menjadi 2,95% dan 1,79%. Kenaikan rasio NPL KMK, KI, dan KK utamanya terjadi pada Bank Umum Milik Negara (BUMN). Peningkatan NPL tersebut dipengaruhi oleh kondisi perekonomian global dan domestik yang kian tertekan akibat dari pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia diakhir tahun 2019, sehingga aktivitas usaha diberbagai sektor melemah. Pandemi COVID-19 menyebabkan permintaan kredit menurun dan mendorong kenaikan kredit bermasalah karena turunnya kemampuan bayar debitur (Laporan Profil Industri Perbankan, OJK, 2020).

Melalui Perpu No. 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi COVID-19, pemerintah melakukan berbagai relaksasi kebijakan demi menjaga stabilitas perbankan disaat pandemi yang belum bisa diprediksi kapan berakhirnya. Salah satu kebijakan tersebut yaitu relaksasi penilaian kualitas kredit dan restrukturisasi kredit sebagai kebijakan *countercyclical* yang dikeluarkan oleh OJK. Berdasarkan POJK/17/POJK.03/2021 restrukturisasi kredit diberlakukan mulai 13 Maret 2020 sampai dengan 31 Maret 2023. Dengan adanya restrukturisasi kredit, debitur dapat menunda angsuran kredit selama 6-12 bulan dan dianggap kredit lancar, konsekuensinya perbankan tidak mendapatkan likuiditas dari pengembalian

kredit dan kehilangan pendapatan bunga (*forgone interest revenue*) yang pada akhirnya dapat menyebabkan keuntungan bank menyusut (Kompas.id).

Pemerintah mengalokasikan dana pemulihan ekonomi nasional sebesar Rp 695,2 triliun dan bantuan langsung tunai Rp 203 triliun (Kompas.id). Dengan adanya restrukturisasi kredit tersebut, ditahun 2021 rasio NPL turun menjadi 3,02% dari 3,06% ditahun 2020. Meskipun demikian, PT Bank Mandiri Tbk. memprediksikan NPL berpotensi lebih tinggi ditahun 2021 yaitu 3,3% - 3,4% (Liviawati et al., 2022). Meskipun kondisi risiko kredit mulai membaik di tahun 2021, tetapi perbankan harus tetap mengedepankan aspek prudensial dan meningkatkan kualitas kredit seiring adanya risiko stagflasi, ketidakpastian geopolitik, dan efek pasca pandemi COVID-19 yang berpotensi meningkatkan tekanan ekonomi global maupun domestik (Laporan Profil Industri Perbankan, OJK, 2021).

★ Terdapat faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) khususnya di bank umum konvensional. Faktor tersebut berasal dari faktor fundamental bank dan makroekonomi. Faktor fundamental bank yaitu faktor yang berasal dari internal bank dan dapat dikendalikan oleh manajemen bank. Faktor fundamental bank tercermin dari rasio keuangan yang dimiliki bank (Putri & Zakik, 2022). Dalam penelitian Putri & Pohan (2022), rasio keuangan tersebut meliputi rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional

(BOPO). Faktor makroekonomi yaitu faktor eksternal bank terkait dengan kebijakan yang diambil pemerintah mengenai perkembangan perekonomian global yang bersifat agregatif (Hasanah & Sunyoto, 2012). Dalam penelitian Atmiati & Irdianty (2021), faktor makroekonomi tersebut terdiri dari inflasi, dan *BI Rate*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi bank (Akbar & Setiawati, 2022). Semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki oleh bank, semakin baik kemampuan bank dalam meminimalisir setiap risiko kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Rasio CAR yang tinggi mencerminkan tingkat kesehatan bank karena mampu membiayai kegiatan operasionalnya sehingga dapat menutupi risiko kerugian akibat kredit bermasalah.

★ Telah dilakukan beberapa penelitian terkait pengaruh CAR terhadap NPL tetapi menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Ashrini et al (2018); Ashraf dan Butt (2019); Rizal dan Taswan (2020); Suryani dan Africa (2021); Putri dan Pohan (2022); Nugroho dan Endri (2022) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al (2020); Akbar dan Setiawati (2022); Liviawati et al (2022); Gultom dan Henny (2022) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non-*

Performing Loan (NPL). Sedangkan menurut Laksono dan Setyawan (2019); Ruslim dan Bengawan (2019); Irawan dan Syarif (2019); Juliani (2022) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Faktor kedua yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas bank, karena rasio LDR mengukur jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dibandingkan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank (Suryani & Africa, 2021). Semakin tinggi rasio LDR maka tingkat likuiditas bank menurun akibat dari penggunaan dana untuk penyaluran kredit kepada masyarakat. Penyaluran kredit yang tinggi dapat meningkatkan potensi kredit bermasalah atau NPL (Laksono & Setyawan, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrini et al (2018); Palupi dan Azmi (2019); Laksono dan Setyawan (2019); Yuliani et al (2020); Suryani dan Africa (2021); Nugroho dan Endri (2022) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiawati dan Abdullah (2020); Pratama dan Anis (2022) yang menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan menurut Irawan dan Syarif (2019); Putri dan Pohan (2022); Akbar dan Setiawati (2022); Rosari dan Sawitri (2022); Liviawati

et al (2022); Juliani (2022) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Faktor ketiga yang mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) yaitu *Net Interest Margin* (NIM). *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Akbar & Setiawati, 2022). Rasio NIM yang tinggi mencerminkan bahwa bank mampu memperoleh pendapatan bunga bersih dari aktiva produktifnya sehingga akan menurunkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) (Sistiyarini & Poerwanti, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pohan (2022); Nugroho dan Endri (2022) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan menurut Rosari dan Sawitri (2022); Yuliani et al (2020); Juliani (2022) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Syarif (2019); Akbar dan Setiawati (2022) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Faktor keempat yaitu Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO mencerminkan tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dengan membandingkan antara biaya operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional yang diterima bank

(Suryani & Africa, 2021). Semakin kecil rasio BOPO, maka semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasional. Biaya operasional yang tinggi dapat meningkatkan bunga pinjaman sehingga debitur akan kesulitan dalam mengembalikan kredit, dan akan berdampak terhadap peningkatan kredit bermasalah atau NPL (Yuzevin et al., 2021).

Penelitian terdahulu terkait pengaruh BOPO terhadap NPL menunjukkan hasil yang berbeda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pohan (2022); Rosari dan Sawitri (2022); Liviawati et al (2022); Suryani dan Africa (2021); Yuliani et al (2020); Palupi dan Azmi (2019); Laksono dan Setyawan (2019) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan menurut Sistiyarini dan Poerwanti (2021) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Setiawati (2022); Juliani (2022) menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Faktor kelima yaitu Inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai kondisi perekonomian yang menyebabkan naiknya harga barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Akbar & Setiawati, 2022). Akibatnya daya beli masyarakat akan menurun sehingga dampaknya terhadap pendapatan diberbagai sektor juga menurun. Apabila berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan perekonomian masyarakat

melemah, sehingga masyarakat akan kesulitan untuk membayar kredit dan berpengaruh terhadap peningkatan NPL (Rosari & Sawitri, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Setiawati (2022); Liviawati et al (2022); Sefriyana et al (2020); Gultom dan Lestari (2022); Harimurti et al (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara inflasi dengan *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan penelitian Saputro et al (2019); Pratama dan Anis (2022); Putri dan Zakik (2022); Nugroho dan Endri (2022); Atmiati dan Irdianty (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosari dan Sawitri (2022); Palupi dan Azmi (2019) menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Faktor keenam yang dapat mempengaruhi *Non-Performing Loan* (NPL) yaitu *BI-Rate*. *BI-Rate* merupakan suku bunga acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai salah satu kebijakan moneter (Widiawati & Abdullah, 2020). Peningkatan *BI-Rate* akan meningkatkan suku bunga simpanan maupun pinjaman pada bank, sehingga akan memperbesar risiko kredit bermasalah. Menurut Widiawati dan Abdullah (2020); Nugroho dan Endri (2022) *BI-Rate* berpengaruh positif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Sedangkan hasil penelitian Atmiati dan Irdianty (2021) menyatakan bahwa *BI-Rate* berpengaruh negatif terhadap *Non-Performing Loan* (NPL).

Penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor perbankan sebagai subjeknya, yaitu Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) total kredit yang disalurkan bank umum konvensional cukup tinggi. Penyaluran kredit yang tinggi dapat memperbesar risiko kredit bermasalah bank (Widiawati & Abdullah, 2020).

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pohan (2022) yang berjudul “Faktor-Faktor Penentu *Non-Performing Loan* Pada Bank Komersial di Indonesia” dengan variabel independen LDR, CAR, BOPO, dan NIM terhadap variabel dependen *Non-Performing Loan* (NPL). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pohan (2022), variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Peneliti tetap menambahkan variabel LDR sebagai variabel independen karena banyak peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel Inflasi dan *BI-Rate* berdasarkan penelitian Atmiati dan Irdianty (2021) yang berjudul “Analisis Pengaruh Makroekonomi Terhadap Rasio *Non-Performing Loan* Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”.

Alasan peneliti menambahkan variabel Inflasi dan *BI-Rate* sebagai indikator makroekonomi yaitu karena dampak yang diberikan dari kondisi perekonomian global yang tidak stabil dapat berimbas kepada kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya. Apabila ekonomi global mengalami penurunan, maka usaha dan pendapatan debitur juga akan menurun serta mengakibatkan penurunan kemampuan debitur dalam membayar kewajibannya, sehingga akan meningkatkan risiko kredit (Sefriyana et al., 2020). Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Inflasi, GDP, dan *BI-Rate* berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Serta dengan adanya *research gap* dari penelitian terdahulu yang menggunakan variabel yang sama dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Selain penambahan variabel Inflasi dan *BI-Rate* peneliti juga menetapkan jangka waktu yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu tahun 2017-2021.

Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Bank dan Makroekonomi Terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)?
4. Apakah Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)?
5. Apakah Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)?
6. Apakah *BI-Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL)?

A. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk memberikan batasan terhadap cakupan penelitian supaya permasalahan yang diteliti terfokus kepada tujuan penelitian. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terbatas, yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin*, Biaya

Operasional atas Pendapatan Operasional, Inflasi, dan *BI-Rate* sebagai variable independent serta *Non-Performing Loan* sebagai variabel dependen.

2. Dalam penelitian ini data yang digunakan hanya berfokus pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memberi bukti empiris pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non-Performing Loan*.
- b. Untuk memberi bukti empiris pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non-Performing Loan*.
- c. Untuk memberi bukti empiris pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Non-Performing Loan*.
- d. Untuk memberi bukti empiris pengaruh Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap *Non-Performing Loan*.
- e. Untuk memberi bukti empiris pengaruh Inflasi terhadap *Non-Performing Loan*.
- f. Untuk memberi bukti empiris pengaruh *BI-Rate* terhadap *Non-Performing Loan*.

2. Manfaat

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Perbankan Konvensional

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk melakukan evaluasi kinerja perbankan dan pengendalian internal terkait kesehatan rasio-rasio keuangan yang berdampak terhadap pertumbuhan *Non-Performing Loan*, terutama bagi bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Bagi Nasabah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi nasabah dan calon nasabah terkait rasio *Non-Performing Loan* sehingga dapat memilih bank yang sehat untuk menyimpan dananya atau mengajukan kredit. Diharapkan juga dapat mempengaruhi kesadaran nasabah terkait kelancaran pengembalian kredit.

3) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai rasio kesehatan bank dan menjadi bahan pertimbangan kepada investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi ke lembaga keuangan sehingga mengurangi kerugian dan menghasilkan *return* saham yang baik di masa mendatang.

4) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi bagi pemerintah terkait faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*, sehingga pemerintah dapat merumuskan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan berdampak pada stabilitas keuangan negara.

b. Manfaat Teoritis

Bagi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori khususnya dibidang manajemen keuangan yang terkait dengan *Non-Performing Loan*. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi perbandingan serta dijadikan literatur atau acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor fundamental dan makroekonomi yang berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.